

TEORI RESEPSI DAN PENERAPANNYA

Oleh: Asia Padmopuspito

Abstrak

Resepsi sastra Jawa telah berlangsung sejak abad X, XI, XII, XIV, zaman Kartasura, Surakarta Awal dan seterusnya. Karena itu analisis sastra secara reseptif perlu dilakukan.

Teori resepsi esthetika telah diperkenalkan di Jerman Barat pada tahun enam puluhan oleh Roman Jakobson di dalam artikel Libguistics and poeties. Buku Resepsi esthetika diawali dengan dasar-dasar resepsi esthetika yang diletakkan oleh Hans Robert Jauss pada tahun 1970, Siegfried J. Schmidt tahun 1973, Rien Segers pada tahun 1980 dalam bukunya yang berjudul Het Lezen van Literatuur dan pada tahun 1982 dalam bukunya yang berjudul Receptie-Esthetika. Pada tahun itu juga Hans Robert Jauss menulis buku Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics. Pada tahun 1985 Umar JUnus menulis buku Resepsi Sastra. Resepsi sastra Jawa disesuaikan dengan pengalaman, latar belakang dan tujuan pembaca atau peresepsi.

I. Pendahuluan

"Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana 'pembaca' memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif. Yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika, yang ada di dalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikan'nya. Karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan. Dengan resepsi sastra terjadi suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan yang biasa selama ini. Selama ini tekanan diberikan kepada teks, dan untuk kepentingan teks ini, biasanya untuk pemahaman 'seorang peneliti' mungkin saja pergi kepada penulis (teks)". (Umar Junus, 1985: 1).

"Sungguh menarik perkembangan teori dari Jauss dan Iser yang menyempurnakan suatu lingkaran dari perkembangan penelitian sastra. Penelitian itu bermula dengan pementingan penulis. Keterangan tentang arti suatu karya 'ditanyakan' kepada penulisnya. Dan bila ini tak dapat dilakukan lagi, ia dapat dicari pada riwayat hidup penulisnya. Kemudian dikembangkan penelitian lain yang melihat karya sebagai suatu yang berdiri sendiri, yang mempunyai

maknanya sendiri, dan ini dapat ditemui melalui analisa karya itu sendiri. Dari sini berkembang resepsi sastra yang memang melihat adanya skema yang dibe-

rikan oleh suatu karya untuk dapat memahaminya. Tetapi untuk menemuinya, pembaca mesti menggunakan imajinasinya sendiri, sehingga ia bertindak sebagai pemberi arti." (*ibid*: 143-144).

Sastra Jawa telah mengalami proses sejarah yang cukup panjang, selama itu sastra Jawa ditiru, dikembangkan, diawetkan oleh juru salin dan diperbaharui. Karya sastra lama menjadi sumber inspirasi penciptaan karya sastra baru. Karya sastra baru diciptakan berdasarkan resepsi terhadap karya sastra lama dengan tambahan kreasi pembaru.

Resepsi sastra Jawa telah terjadi sejak awal pertumbuhan sastra Jawa Kuna pada awal abad X. Menurut konsepsi R.M.Ng.Poerbatjaraka sejarah sastra Jawa Kuna diawali dengan kakawin *Ramayana*. Penulis kakawin ini tidak diketahui namanya. Kakawin ini telah dibahas R.M.Ng.Poerbatjaraka di dalam *Kapustakan Djawi*. Beliau berpendapat sebagai berikut:

"Menggah tjarijosipun serat Ramayana DJ.K. punika anggelaraken lèlampahanipun prabu Rama, Kados dene serat Ramayana basa Sanskerta damelanipun sang WALMIKI ingkang sampun kaaturaken ing ngadjeng. Ewa samanten wonten bedanipun. Ing Ramayana Sanskerta, sang Sita sasampunipun kondur dateng Ayodya, ladjeng pepisahan kalijan sang Rama. Ing Serat Ramayana DJ.K. sang Sita ladjeng terus kempal malih kaliyan sang Rama. (R.M.Ng.Poerbatjaraka 1952: 2-3).

Maksudnya lebih kurang sebagai berikut:

Adapun cerita kitab *Ramayana Jawa Kuna* itu menguraikan riwayat prabu Rama, seperti kitab *Ramayana* bahasa Sanskerta karya sang Walmiki yang telah diuraikan di muka. Di dalam *Ramayana Sanskerta*, sang Sita setelah pulang di Ayodya lalu berpisah dengan Rama. Di dalam kitab *Ramayana Jawa Kuna* sang Sita lalu langsung berkumpul lagi dengan sang Rama.

Perbedaan akhir cerita *Ramayana Sanskerta* dengan *Ramayana Jawa Kuna* ini hasil resepsi pujangga penulis *Ramayana Jawa Kuna* yang lazim disebut kakawin *Ramayana* terhadap *Ramayana* itu demikian? Hal ini dipengaruhi oleh selera pembaca Jawa waktu itu sampai sekarang, pada umumnya mereka tidak senang terhadap cerita yang berakhir sedih. Mereka menginginkan cerita yang berakhir bahagia.

Resepsi sastra berikutnya terjadi pada abad XI ketika empu Kanwa menulis kakawin *Arjunawiwaha* untuk dipersembahkan kepada raja Airlangga. Kakawin ini hasil resepsi sang pujangga terhadap *Wanaparwa* dan *Kiratarjuniya*.

Pada abad XII tepatnya pada tahun 1079 C atau 1157 A.D. empu Sedah dan Panuluh menulis kakawin *Bharatayuddha* untuk dipersembahkan kepada raja Jayabhaya. Kakawin ini hasil resepsi sang pujangga terhadap beberapa parwa *Mahabharata*.

Pada abad XIV tepatnya sesudah tahun 1365 dan sebelum tahun 1389 empu Tantular menulis kakawin *Arjunawijaya*. Kakawin ini hasil resepsi sang pujangga terhadap *Uttarakanda*.

II. Teori Resepsi

Teori resepsi antara lain dikembangkan oleh RT. Segers dalam bukunya *Receptie Esthetika*. (1978) Di dalam pengantarnya ia menulis: *Aan het eind van de jaren zestig werd in west Duitsland de receptie esthetika geïntroduceerd*" (RT. Segers, 1978: 9). Ini berarti bahwa resepsi esthetika telah diperkenalkan di Jerman Barat pada akhir tahun 60-an. Ia menunjuk artikel Roman Jakobson: *"Linguistics and Poetics"* (1960) yang berisi sebuah model komunikasi. Pada penerbitan yang terdahulu D.W. Fokkema dkk. (1977) menyajikan *"The Reception of Literature: Theory and Practice of Reception aesthetics"* dalam bab 5 bukunya yang berjudul *"Theories of Literature in the Twentieth Century"*. Di dalam bab 5 mereka mengutip pendapat Lotman (1972) *"In fact, the literary work consists of the text (the system of intra-textual relations) in its relation to extra-textual reality: to literary norms, tradition and the imagination"*. Selanjutnya ia mengutip pendapat Siegfried J. Schmidt (1973) *"Reception (therefore) occurs as a process creating meaning, which realizes the instructions given in the linguistic appearance of the text"* (D.W. Fokkema, 1977: 137).

Buku *Receptie Esthetika* diawali dengan dasar-dasar resepsi estetika yang diletakkan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Menurut Jauss (1970) ada tiga dasar faktor cakrawala harapan yang dibangun pembaca:

- (1) norma-norma genre terkenal teks yang diresepsi;
- (2) relasi implisit dengan teks yang telah dikenal dari periode sejarah sastra yang sama;
- (3) kontradiksi fiksi dengan kenyataan.

Ada tiga macam pembaca:

- (1) Pembaca sesungguhnya
- (2) Pembaca implisit
- (3) Pembaca eksplisit

Menurut Segers (1975) pembaca sesungguhnya termasuk kategori yang paling mendapat perhatian, termasuk dalam teori esthetika.

Menurut Iser (1973) pembaca implisit adalah peranan bacaan yang terletak di dalam teks itu sendiri, yakni keseluruhan petunjuk tekstual bagi pembaca sebenarnya. Jadi pembaca implisit imanen di dalam teks yang diberikan.

Menurut Grimm (1975) pembaca eksplisit dapat disebut juga pembaca fiktif, imajiner atau imanen.

Selanjutnya dikemukakan empat buah teori dari R. I. Segers, G. de Vriend dan Wolfgang Iser, H van den Bergh dan T. Anbeek.

R. T. Segers mengemukakan tentang pembaca dan teks; bagan proses komunikasi G. de Vriend dan Wolfgang Iser mengutarakan teks fisional. H van den Berg menyajikan pendekatan karya estetis problem genre. T. Anbeek mengutarakan resepsi estetika dan resepsi sejarah.

Di dalam penerapan disajikan pertanyaan J.J.Kloek: Mungkinkah resepsi sejarah itu?

D.W. Fokkema dkk. di dalam bab 5 *Theories of Literature in the Twentieth Century* mengutarakan diskusi teoretis, studi resepsi historis, studi resepsi empiris, pembaca implisit dan pendekatan sosial politik.

H.V. Gumbrecht di dalam Charles Grievel (1978) menyajikan resepsi estetika dan tindakan teoretis ilmu sastra.

Props di dalam Evan der starre dkk (1978) membicarakan paradigma dan resepsi nasional.

Pada tahun 1980 Rien T. Segers mengembangkan teori resepsinya dengan judul *Het Lazen van literature* sebuah pengantar pendekatan sastra secara baru. Ia merumuskan teorinya dalam lima bab yaitu:

- (1) prinsip-prinsip resepsi estetika;
- (2) perkembangan lebih lanjut di dalam resepsi estetika;
- (3) konsekuensi pendapat sastra resepsi estetika;
- (4) penjelasan penelitian resepsi estetika;
- (5) masa depan resepsi estetika.

Di dalam prinsip ini dikemukakan pergeseran tekanan dalam studi sastra; dari pengarang melalui teks ke arah pembaca; dua buah pengertian pusat yakni cakrawala harapan dan tempat terbuka; penafsiran dan tempat terbuka; penafsiran dan evaluasi; resepsi historis dan kerja penelitian.

Di dalam konsekuensi diutarakan perhatian terhadap pembaca teks dan pengarang; semiotik sosiologi sastra dan psikologi sastra.

Di dalam penjelasan dikemukakan resepsi sejarah; sinkronis dan diakronis; penelitian cakrawala harapan; pertimbangan nilai pembaca tentang sastra modern dan kader pengajaran sastra.

Di dalam masa depan dibicarakan penyelesaian teori resepsi, perkembangan lebih lanjut penelitian praktis, kemungkinan penerapan resepsi estetika, implikasi pendidikan sastra dan ke arah organisasi pengajaran dan penelitian.

Pada tahun 1982 Hans Robert Jauss mengemukakan sisi pengalaman estetis di dalam bukunya *Aesthetic Experience and literary Hermeneutics*.

Pada tahun 1984 A. Teeuw di dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Ilmu Sastra* membicarakan teori resepsi Mukarovsky, Vodieka, Jauss, dan Madame Bovary. Dibicarakan pula masalah estetika dalam ilmu sastra, penerapan metode penelitian resepsi sastra, penelitian resepsi lewat kritik sastra dan pendekatan lain terhadap penelitian resepsi; intertekstual, penyadaran dan penerjemahan.

Pada tahun 1984 karya Jan van Luxemburg dkk diterjemahkan Dick Hartoko dengan judul *Pengantar Ilmu Sastra*. Di dalam buku tersebut dibicarakan penafsiran dalam ilmu sastra, resepsi dan penafsiran, estetika pembaca, pengertian mengenai resepsi, dan sejarah resepsi.

Pada tahun 1985 Umar Junus menulis buku *Resepsi sastra*. Di dalam buku itu dibicarakan penulis dan karya, resepsi sastra, resepsi sastra dan pendekatan-pendekatan lain, resepsi sastra: Latar belakang teori dan kemungkinan penggunaannya, problematik dan kritik.

III. Penerapan Teori Resepsi

Dasar faktor kedua cakrawala harapan yang dibangun pembaca menurut konsepsi Jauss adalah relasi implisit dengan teks bacaan yang telah dikenal dari periode sejarah sastra yang sama. Harapan pembaca itu disesuaikan dengan pengalaman dan adat istiadat yang berlaku di sekitar pembaca. Relasi karya sastra hasil resepsi pembaca dengan teks bacaan sumber resepsi dapat berupa persamaan atau paralelisme, kemiripan dan perbedaan atau varian konseptual, tekstual dan kontekstual.

Pada zaman Kartasura terjadi resepsi bagian akhir episode XI *Adiparwa* oleh penulis *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*. Relasi tampak pada pupuh CXI bait 11 sampai 14.

Bunyi bagian akhir episode XI *Adiparwa* itu sebagai berikut:

..... "Dateng ta bhagawan Byasa ri paturwan sang Ambika. Kasuluhan ta sira dening pajyut, kapilajatadhara, mawyang kumis nira, dumilah ikang mata. Tuminghal ta sang Ambika, kagyat ta siramerem tan wenang mulat, kunang twas nira kumelaken i pakon sang Gandhawatif. Amrih ta sirangelaken ri pangharas bhagawan Byasa. Mojar ta sang Dwaipayana ri sang Ibu ling nira:

'Ibu! Tan sangcaya rahadyan sanghuluan anak nira sang Ambika. Nagayutasamapranah. Kadi cakti ning parwata, tan kena inugahugah. Widya prajna matuh wiguna hetuna. Hana pwa wiguna ning ibunya, merem tumon i rpa ni nghulun. Ya ta hetu ning putranya metu wuia'".

(H.H. Juynboll: 1906: 106).

Maksudnya dalam bahasa Indonesia lebih kurang sebagai berikut:

..... "Begawan Byasa datang di tempat tidur sang Ambika. Beliau tertedang oleh lampu, berkumis lebat, mata beliau bersinar. Sang Ambika melihat

beliau, ia terkejut, lalu memejamkan mata karena tak kuasa melihat begawan Byasa, adapun hatinya takut terhadap perintah sang Gandhawati. Ia berusaha

melupakan sentuhan begawan Byasa. Sang Dwaipayana berkata kepada ibunya, katanya; Ibu, tuan hamba jangan jangan khawatir tentang anak sang Ambika. Kesaktiannya seperti gunung tak dapat digerak-gerakkan. Ada yang menyedihkan ibunya, karena memejamkan mata ketika melihat rupa hamba, itulah sebabnya puteranya lahir buta."

Pupuh CXI bait 11 sampai dengan *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* berbunyi sebagai berikut:

11. *Saprapta ing pura sang aji, ingkang rama resi Palasara, alon amanis wuwuse, lah kulup putraningsun, Abiyasa kapingin mami, aduwe wayah ingwang, lah mara garwamu, sarenana dipun inggal, Abiyasa ing manah ewa kepati, dhumateng garwanira.*
12. *Palasara wus wikan ing galih, lamun wau lumuh ingkang putra, esmu duka ing galihe, sigra wau sang sunu, pinanjingken ing kenya puri, kalayan sang dyah retna, kinunci pan sampun, Abiyasa duk samana, pan angungrum kang garwa denarih-arih, sarwi merem kewala.*
13. *Sang Ambayun dhasare awasis, amet ati angunggar ing priya, dadya karsa ta kakunge, semana sang abagus, nekakaken asmara kapti, sarwi meremra, sang Ambayun murcita sajroning ati, rahaden wus amedal.*
14. *Duk semana Ambayun sang dewi, lajeng wawrat, wus katur sang rama, Palasara ting sukane, wus lami wawratipun, wus atutuk semayaneki, babar wau kang putra, jalu pan abagus, nanging datan darbe netra, ukur gatra netra kang jabang bayi, angungun Palsarah. (Asia Padmopuspito 1986: 108-109).*

Maksudnya dalam bahasa Indonesia lebih kurang sebagai berikut:

11. Setiba di istana baginda, Ayahandanya yakni resi Palasara berkata dengan lembut dan merdu: "hai putraku Abiyasa, saya amat ingin bercucu. Silakan tiduri segera isterimu!" Di dalam hati Abiyasa amat kurang senang kepada isterinya.
12. Palasara di dalam hati sudah tahu bahwa puteranya pada waktu itu enggan. Baginda agak marah di dalam hati. Puteranya segera dimasukkan ke dalam kamar puteri bersama-sama dengan sang puteri dan telah dikunci. Pada waktu itu Abiyasa merayu isterinya sambil memejamkan mata.
13. Sang Ambayun memang pandai membangkitkan asmara pria sehingga sang suami bergairah. Sang bagus melaksanakan permainan asmara dengan memejamkan mata saja, tidak suka melihat. Setelah selesai sang Ambayun puas hatinya, raden Abiyasa telah keluar.
14. Pada waktu itu dewi Ambayun lalu hamil. Hal itu diberitahukan kepada ayahandanya. Palasara amat gembira. Setelah sampai saatnya, lahirlah

putera laki-laki bagus rupawan tetapi tak bermata. Mata bayi itu hanya gatra saja. Palasara heran.

Kedua teks di muka mempunyai konsepsi sebab akibat. Konsepsi akibat kedua teks itu sama yakni putera Abiyasa itu buta. Tetapi konsepsi sebab kedua teks itu berbeda. Pada teks *Adiparwa* yang memejamkan mata sang Ambika. Sedangkan pada teks *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* yang memejamkan mata adalah Abiyasa. Varian ini merupakan resepsi penulis *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* terhadap *Adiparwa*. Resepsi ini ditandai oleh adat istiadat Jawa bahwa akibat buruk kelahiran bayi adalah disebabkan ulah bapaknya. Sedangkan teks *Adiparwa* bersumber dari Mahabharata Sanskerta yang berlandaskan paham Hinduisme. Di dalam paham Hinduisme kedudukan seorang resi amat tinggi, sehingga kelahiran bayi yang cacat putera resi Byasa dengan dewi Ambika itu bukan kesalahan resi Byasa, melainkan kesalahan dewi Ambika.

Varian konsep yang lain adalah tokoh yang menyuruh bagawan Byasa melakukan perkawinan. Pada teks *Adiparwa* tokoh itu ibu begawan Byasa yang bernama Dewi Gandhawati dan pada teks *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* tokoh itu ayah sang begawan yang bernama Prabu Palasara. Latar belakang resepsi ini adanya anggapan bahwa peranan raja lebih besar daripada permaisuri.

Varian berikutnya adalah nama ibu sibayi yang buta. Di dalam teks *Adiparwa* bernama Ambika dan di dalam *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* bernama Ambayun. Nama ini benar-benar sebuah kreasi karena di dalam teks Jawa Kuna hanya terdapat nama Amba, Ambika dan Ambalika.

Varian yang tidak jauh berbeda adalah nama Byasa yang menjadi Abiyasa.

Pada zaman Surakarta awal terjadi resepsi *Serat Rama*, *Wiwaha*, *Bimasuci*, *Bratayuda* dan *Suluk Malang Sumirang* oleh Yasadipura pada waktu sang pujangga menulis *Serat Cebolek*.

Pendahuluan *Serat Cebolek* merupakan hasil resepsi Yasadipura I terhadap pendahuluan *Serat Rama*.

Tiga batra pupuh I bait pertama *Serat Rama* berbunyi sebagai berikut:

Taboeh sapta noedya Buda Manis,

.....
ing mangsa kapat woekoene,

Koerantil Dje kang taoen

(1-1-a, c-d hlm 3).

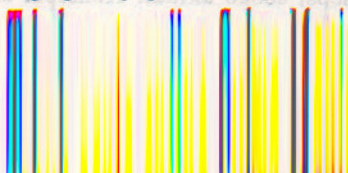
Maksudnya dalam bahasa Indonesia lebih kurang sebagai berikut:

Pukul tujuh ketika hari Rabu Legi,

.....
pada musim keempat wuku

Kurantil tahun Je,

Tiga gatra pupuh I bait pertama *Serat Cebolek* berbunyi sebagai berikut:



labuh sapta enjing Sukra Manis,
mangsa sapta kang wuku Galungan

.....
ing taun Je sangkala Jawi
(1-1-a-b, e hlm 197).

Maksudnya dalam bahasa Indonesia lebih kurang sebagai berikut:

Pukul tujuh pagi hari Jumat Legi,
musim ketujuh wuku Galungan

.....
tahun Je sengkalan Jawa.

Varian tekstual yang disebabkan oleh varian konseptual adalah:

Kata *noedya* bervariasi dengan *enjing*;

Kata *Boeda* bervariasi dengan *Sukra*;

Kata *kapat* bervariasi dengan *sapta*;

Kata *Koerantil* bervariasi dengan *Galungan*.

Latar belakang resepsi adalah pengalaman pembaca. Seperti umum diketahui bahwa *Serat Rama* adalah karya bersama Yasadipura I dan II. Ini berarti bahwa Yasadipura I meresepsi karyanya sendiri.

IV. Penutup

Tulisan ini bersifat garis besar dan masih merupakan kajian awal. Karena itu para peminat disarankan untuk mendalami sendiri pustaka sumber dan mengembangkan analisis reseptif.

Daftar Pustaka

- Asia Padmopuspito. 1986. *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* jilid 4. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Fokkema, D.W. dkk. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C.Hurst Company.
- Jasadipura, R.Ng. 1925. *Serat Rama*. Weltevreden: Bale Pustaka.
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Juynboll, H.H. 1906. *Adiparwa*. 'S -Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Penerbit Djambatan.

Segers, R.T. 1978. *Recepti - Esthetika*. Netherlands: Huis aan dedrie grachten.

Sudibjo Z. Hadisutjipto dkk. 1981. *Serat Cebolek*. Jakarta: Dep.Dik.Bud. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Umar Junus. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia.

